PENERAPAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN KESADARAN AKAN KERAGAMAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MENGANTI-GRESIK

THE IMPLEMENTATION MASTERY OF CONTENT SERVICES AWARENESS OF CULTURAL DIVERSITY TO IMPROVE STUDENT'S INTERPERSONAL RELATIONSHIP OF CLASS VIII JUNIOR HIGH SCHOOL 2 MENGANTI-GRESIK

Kurniawan Dwi Angga Efendi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Email : Sinyowcliquers@yahoo.co.id

Denok Setiawati S.Pd., M. Pd. Kons.
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen jenis *pre-eksperimental*, desain *one group pretest postest* dengan pemberian layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya sebagai bentuk perlakuan. Subjek penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas VIII B. Analisis data yang yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan analisis uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ρ 0.016 lebih kecil dari α 0.05 dan mean *pre test* sebesar 169 dan mean *post test* sebesar 185 sehingga menghasilkan selisih sebesar 16. Dari hasil analisis data tersebut, maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada perbedaan tingkat hubungan interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti.

Kata Kunci : Layanan Penguasaan Konten, Kesadaran akan Keragaman Budaya, dan Hubungan Interpersonal

The purpose of this study is to know the implementation mastery of content services awareness of cultural diversity to improve student's interpersonal relationship of class VIII junior high school 2 Menganti. This study is experimental approach through pre experimental and one group pretest posttest design toward the mastery of content services awareness of cultural diversity as an action form. The subjects of this study are the six students of VIII B. The data analyze in this study is non parametric statistic with a sign of experiment analysis. The results of this study are the value of ρ 0.016 is smaller than α 0.05 and the highest pre test mean is 169 and the highest post test mean is 185. So that, those make difference for about 16. From the result data analysis, the Ho is rejected and the Ha is accepted. So that, there is difference of the student's interpersonal relationship level between before and after given treatment. So, it can be concluded that the implementation mastery of content services awareness of cultural diversity to improve student's interpersonal relationship of class viii junior high school 2 Menganti.

Keywords* : *The mastery of content services, awareness of cultural diversity and interpersonal relationship..

PENERAPAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN KESADARAN AKAN KERAGAMAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MENGANTI-GRESIK

PENDAHULUAN

Manusia secara kodrat merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi yang terjadi akan membangun suatu hubungan satu sama lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk saling membantu, berkomunikasi, bekerja sama serta menjalin hubungan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Menurut Vygotsky dalam Santrock (2007: 50), sebagaimana pendapat Rowe & Wertsch (2004) mengemukakan bahwa perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2005: 10; Tirmidzi 2013) mengemukakan bahwa :

> "Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial di antaranya: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi"

Hal ini menunjukkan bahwa remaja dalam perkembangannya memiliki tugas yaitu membangun hubungan sosial. Selain membangun hubungan sosial dengan orang lain, usia remaja perlu memahami etika, nilai, aturan yang ada di dalam masyarakat, sehingga adanya pemahaman mengenai aspek-aspek tersebut, remaja akan belajar mengenal dan memahami budaya yang ada di masyarakat.

Menurut Effendi dalam Tirmidzi (2013), mengemukakan bahwa hubungan interpersonal yaitu interkomunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan di dalam semua bidang kehiudpan sehingga menimbulkan rasa puas dan bahagia kepada semua pihak. Hubungan interpersonal memang tidak selalu membawa kesan baik tetapi juga memiliki segi gelapnya.

Perbedaan akan budaya, latar belakang dan pola pikir bisa memunculkan kesenjangan dalam hubungan interpersonal. Budaya terbentuk karena adanya kebiasaan yang timbul di dalam suatu masyarakat dan berlangsung secara terus-menerus atau turun-temurun. Sehingga tidak dapat dipungkiri, wilayah yang luas akan memiliki budaya yang beragam.

Menurut Nasrullah (2012: 15), budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung mupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Namun demikian, dalam membangun hubungan interpersonal dengan budaya yang beragam tidak selalu berjalan baik bahkan muncul konflik-konflik, misalnya kekerasan teman sebaya, acuh tak acuh terhadap informasi yang diberikan serta kurang bisa menerima budaya lain.

Menurut Silvianingsih (2011), mengemukakan bahwa :

> "Konflik interpersonal dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan keragaman budaya. Kesadaran akan keragaman budaya yang rendah akan memunculkan sikap-sikap yang dilandasi oleh prasangka dan stereotipe. Sementara kesadaran akan keragaman budaya yang tinggi akan memunculkan sikap menerima, terbuka, dan memahami perbedaan. Sebagai upaya preventif dan developmental berkenaan dengan kesadaran akan keragaman budaya, maka peserta didik perlu dilatih untuk dapat bersikap menerima, terbuka, dan memahami perbedaan semenjak di bangku pendidikan menengah pertama".

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran akan keragaman budaya pada masyarakat akan dapat menimbukan konflik di dalam hubungan interpersonal. Maka pemberian pemahaman kepada siswa mengenai kesadaran akan keragamn budaya dalam membangun hubungan interpersonal perlu diberikan sehingga dapat tercipta suasana hubungan yang baik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena yang semakin meningkat pada dunia pendidikan karena kurangnya pemahaman kesadaran akan keragaman budaya pada siswa. Dampak buruknya tidak memiliki kesadaran akan keragaman budaya adalah dapat mengakibatkan gesekan antar golongan (siswa), membentuk kelompok-kelompok (geng) yang memiliki tujuan yang beda sehingga memunculkan perselisihan antar kelompok, adanya perilaku bully antar teman di sekolah, adanya sikap minoritas dan mayoritas di dalam suatu kelompok serta dapat mengakibatkan bentrok yang lebih universal

Beberapa kasus yang diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan keragaman budaya antara lain misalnya kasus pembunuhan (Radarbanten.com, 2015), di SMP Negeri 2 Cikeusal, Kampung Tipar, Desa Shangiyang, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, beberapa bulan yang lalu dilaporkan bahwa pelaku mengakui motif tindakan sadisnya menyabetkan celurit ke tubuh korban karena dilatarbelakangi dendam warisan para senior di sekolahnya. (http://www.radarbanten.com/read/berita/10/30558/Ini-Motif-Kasus-Pembunuhan-Siswa-SMPN-Cikeusal.html).

Kali ini mengenai kasus bullying (Okezone.com, 2015), yang dialami oleh siswi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama al Jannah, Jl. Jambore No.4 Pondok Ranggon Jaktim, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Menurut keterangan ibunda korban yang bernama Yenny, memaparkan anak keduanya tersebut sempat diinjak, diludahi dan dijambak oleh teman-temannya.(http://news.okezone.com/read/2015/03/12/338/1117577/sebelum-hilang-nadhira-sering-di-bully)

Permasalahan lain terjadi di SMP Madiun, yakni didapatkan beberapa siswa SMP yang masih

mencoret-coret dinding kelas, baik dilakukan di kelas VII, VIII dan IX. Hal itu dilakukan karena hanya perbuatan iseng semata oleh siswa yang kurang akan kesadaran sekitarnya. Selain itu, terdapat beberapa siswa hampir pada kelas VIII membuat kelompok-kelompok (geng), hanya mau bergaul dengan teman yang disukai saja, suka menyindir teman tanpa alasan pada siswa yang tidak disenangi, beberapa siswa juga terdapat yang pendiam dan tidak begitu aktif sehingga terkadang dijadikan bahan ejekan.

Hasil analisis IKMS siswa kelas VIII juga terdapat beberapa poin kebutuhan dan permasalahan siswa, yakni di antaranya terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan kurang mengenal teman sekelas dan ingin lebih mendalam mengenal teman kelas, membutuhkan informasi akan cara berkomunikasi yang baik, ingin mengetahui cara membina hubungan baik lawan jeni dan sesama jenis, ingin mengetahui cara bersikap apabila dalam lingkungan yang kutrang mendukung atau berbeda pendapat.

Hasil analisis instrumen sosiometri yang disebarkan pada kelas VIII menunjukkan terdapat anak yang hampir tidak disukai temannya dalam satu kelas. Serta terdapat siswa yang terisolasi di dalam kelas namun tidak diperdulikan sama teman yang lain. Permasalahan ini ditemukan berdasarkan observasi langsung di lapangan melaksanakan kegiatan Program Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Madiun.

Namun tidak hanya di SMP Madiun saja terdapat siswa yang teridentifikasi kurang memahami akan pentingnya hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 2 Menganti, di sekolah juga terdapat persoalan-persoalan mengenai kurangnya memahami hubungan interpersonal, khususnya yang dialami oleh siswa kelas VIII. Salah satu contoh yang disampaikan oleh guru BK mengenai siswa di sekolah adalah cara berkomunikasi atau menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, baik guru maupun staf di sekolah serta kuranya pemahaman akan berbicara yang pantas dengan teman seusianya (sebaya).

Selain itu, persoalan yang paling sering muncul adalah saling mengejek nama orang tua dan perlu diketahui bahwa ini termasuk budaya yang salah dari perilaku di Sekolah Dasar (SD) namun terbawa pada saat di SMP, sering bertengkar, bahkan sampai tidak disukai beberapa teman karena sifat yang kurang baik terhadap sesamanya. Sikap saling tidak menyukai satu sama lain ini merupakan bentuk terjadinya perselisihan dalam hubungan interpersonal. Bahwa rata-rata kelas VIII memang berperilaku seperti itu, bahkan juga yang paling menonjol adalah siswa kelas VIII membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas, namun ada juga siswa yang hanya berdiam diri di kelas, anak yang sulit dikasih arahan bahkan sering menjahilin teman sekelasnya.

Beberapa permasalahan di atas seperti bullying dan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh pelajar merupakan salah satu dari beberapa bentuk tindakan yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan budaya. Tindakan bullying dan kekerasan antar individu bukan merupakan budaya yang pantas untuk dipertahankan. Apabila setiap individu memiliki kesadaran akan keragaman budaya, maka tindakan bullying dan kekerasan antar individu dapat dicegah dan dihindarkan

Dari beberapa permasalahan salah satu faktor penyebab adalah karena tidak memiliki pemahaman kesadaran akan keragaman budaya untuk membangun hubungan interpersonal. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2003: 70) berpendapat bahwa :

> "Pemahaman budaya dapat mengurangi dampak geger budaya (culture shock), dan meningkatkan pengalaman-pengalaman antar budaya. Untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya lebih efektif, langkah pertama adalah meningkatkan kesadaran budaya seseorang secara umum. Orang harus memenuhi konsep budaya dan ciri-ciri sebelumnya ia memperoleh manfaat sebaik-baiknya"

Berdasarkan pentingnya kesadaran akan keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya informasi dan pemahaman akan keragaman pada siswa, maka upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik adalah memberikan suatu informasi dan pemahaman mengenai kesadaran akan keragaman budaya yang berguna bagi siswa serta memberikan mengetahui, pengenalan dan peningkatan dalam membangun hubungan antara individu meskipun dengan budaya yang berbeda.

Menurut Brown dalam Wilson, (2011), " *stated that an awareness of and openness to issues of diversity is an important prerequisite of administrators' ability to lead for social justice and equity*". Dapat diartikan bahwa kesadaran dan keterbukaan terhadap isu-isu keragaman merupakan prasyarat penting yang dimiliki dari kemampuan administrator (pendidik) untuk memimpin keadilan sosial dan keadilan lainnya.

Proses memberikan pemahaman mengenai konten kesadaran akan keragaman budaya sangatlah penting terutama diajarkan dalam dunia pendidikan. Hal ini didukung juga pendapat dari (Liu & Kuo, 2007) dalam jurnal Chia Wei Ting (2009), mengemukakan bahwa : "*Education is the key to making Taiwanese government initiatives successful and thus ensuring a brighter future for young children from different racial cultures and linguistic backgrounds. Education is the driving force of a society's growth and improvement*".

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuat inisiatif yang sukses sehingga memastikan masa depan yang cerah bagi anak-anak muda dari budaya yang berbeda dan ras latar belakang linguistik. Pendidikan adalah kekuatan pendorong pertumbuhan masyarakat dan perbaikan.

Sebagaimana pendapat dari Sugiantari (2013) bahwa :

> "Orang yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik umumnya

> cenderung tidak mampu mengelola dan menyelesaikan konflik yang ditimpanya dengan baik dan konstruktif, budaya kekerasan (destruktif) seperti perkelahian dan tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, maupun antar warga marak sekali terjadi. Fenomena maraknya penyelesaian konflik dengan tindak kekerasan, baik di lingkungan pelajar maupun masyarakat membuat para pendidik harus benar-benar mampu mencarikan solusi."

Maka dari itu, peran Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa, salah satunya adalah memberikan pemahaman kesadaran akan keragaman budaya untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa melalui layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa memiliki kompetensi atau konten tertentu agar bermanfaat untuk perkembangannya, baik diri sendiri maupun lingkungan. Alasan pemberian layanan penguasaan konten dalam penelitian ini adalah untuk membangun serta meningkatkan hubungan interpersonal yang lebih matang bagi siswa dengan layanan yang bersifat pembelajaran, intensif dan komprehensif.

Oleh karena itu, salah satu peran BK adalah memberikan suatu layanan oleh konselor kepada siswa untuk dapat meningkatkan hubungan interpersonal yakni dengan penerapan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya.. Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait penerapan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian berjumlah 6 orang siswa SMP Negeri 2 Menganti, yang memiliki tingkat hubungan interpersonal yang rendah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental*, dengan desain *one group pretest-postest*.

O_1	**X**	**O_2**
Pre Test	(Layanan Penguasaan Konten)	***Post Test***

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket. Angket yang digunakan untuk mengetahui "hubungan interpersonal" siswa. Angket akan dibagikan adalah jenis angket tertutup.

Langkah pemberian perlakuan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) menyebarkan angket "hubungan interpersonal" kepada siswa kelas VIII B, (2) menganalisis angket yang telah disebarkan ke semua siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antar siswa di kelas dan sebagai hasil *pre test* penelitian, (3) menentukan siswa yang dijadikan subjek penelitian yakni siswa yang memiliki tingkat hubungan interpersonal rendah di kelas tersebut, (4) memberikan perlakuan kepada subjek penelitian mengenai layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya, dan (5) mengamati perubahan pemahaman dan tindakan siswa selama proses dan akhir pemberian perlakuan, serta membandingkan dan menganalisa hasil yang didapat untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan.

Penelitian ini, menggunakan satu teknik analisis data, yakni dengan menggunakan statistik non parametrik sebagai teknik analisis data dengan metode uji tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pengukuran Awal (*Pre Test)*

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Menganti-Gresik yang memiliki tingkat hubungan interpersonal kategori rendah. Untuk menentukan subjek penelitian maka dilakukan pengukuran tentang hubungan interpersonal dengan menggunakan angket terhadap 34 siswa kelas VIII B tersebut.

Berdasarkan hasil analisis angket, maka dapat diketahui terdapat 6 siswa yang memiliki tingkat hubungan interpersonal rendah. Siswa yang teridentifikasi akan dijadikan subjek penelitian serta diberikan perlakuan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya. Berikut adalah daftar hasil *Pre Test* Siswa yang memiliki hubungan interpersonal rendah.

Tabel 4. 2. :
Hasil *Pre Test* Skor Rendah

No	Nama	Skor	Kategori
1.	Delima	179	Rendah
2.	Durian	176	Rendah
3.	Manggis	173	Rendah
4.	Nanas	175	Rendah
5.	Stroberi	143	Rendah
6.	Zaitun	166	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :

Diagram 4.1.
Diagram Batang Data Hasil Skor Pre Test

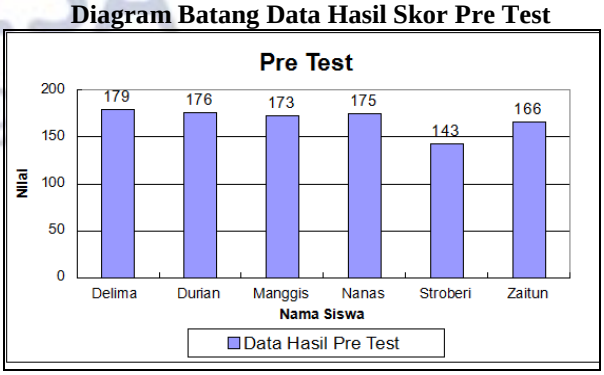

Data Hasil Pemberian Perlakuan

Adapun uraian dalam pemberian perlakuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama (*Pre test*)
   a. Pokok bahasan : Menyebarkan instrumen angket kepada siswa kelas VIII B (*Pre Test*) serta membangun hubungan baik dengan para siswa yang bertujuan untuk pembinaan hubungan dengan siswa. Pembinaan hubungan sangatlah penting dilakukan dan dilaksanakan pada pertemua pertama.
   b. Tujuan : Sebelum memberikan perlakuan kepada siswa sebagai subjek penelitian, maka penting bagi peneliti untuk melakukan pembinaan hubungan dengan siswa, tujuannya antara lain agar saling mengenal satu sama lain, lebih dekat dengan siswa, memperoleh ikatan yang kuat dengan siswa, memahami keadaan atau kondisi kelas serta mengarahkan hubungan yang lebih baik dengan para siswa.
2. Pertemuan Kedua (Perlakuan Pertama)
   a. Pokok bahasan : Materi belajar mengenali dan memahami ruang lingkup budaya (pengantar kesadaran akan keragaman budaya)
   b. Tujuan : Lebih mengenal, menyadari serta memaknai setiap keadaan atau kondisi budaya di lingkungan sekitar. Budaya yang di pelajari mengambil contoh keragaman budaya di kelas. Yakni menjelaskan bahwa keragamn budaya itu ada di sekitar kita dan perlu untuk dipahami dan dimaknai.
   c. Aspek yang dikembangkan : Kesadaran tanggung jawab sosial. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)
3. Pertemuan Ketiga (Perlakuan Kedua)
   a. Pokok bahasan : Materi mematuhi ajaran agama dalam kehidupan sosial.
   b. Tujuan : Agar memiliki pedoman atau pondasi yang kuat mengenai agama yang dianut, dengan pedoman ini akan membantu individu belajar dan memiliki kesadaran untuk saling menghormati perbedaan satu sama lain, sadar akan pentingnya toleransi serta memiliki hubungan sosial yang baik sesuai dengan kaidah agama.
   c. Aspek yang dikembangkan : Landasan perilaku etis dan kesadaran tanggung jawab sosial. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)
4. Pertemuan Keempat (Perlakuan Ketiga)
   a. Pokok bahasan : Memahami etiket pergaulan (metode latihan tindakan)
   b. Tujuan : Menjadi individu yang memiliki, memahami serta menyadari nilai-nilai, sopan santun atau etika yang ada di lingkungan sekitar. Dengan banyaknya dan keragaman budaya maka akan semakin beragam pula nilai, aturan dan sistem etika di lingkungan maka perlu disadari dan dipahami agar dalam berperilaku atau bertindak tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak melanggar norma.
   c. Aspek yang dikembangkan : Kematangan hubungan antar teman sebaya. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)
5. Pertemuan Kelima (Perlakuan keempat)
   a. Pokok bahasan : Mengenal diri sendiri dan orang lain secara positif. (Metode *sharing* dan berdiskusi bersama)
   b. Tujuan : Untuk mengevaluasi diri sendiri apabila ada sesuatu hal yang belum tepat dengan meminta pendapat atau masukan dari orang di sekitar. Selain itu, dengan adanya masukan yang ada dapat menjadikan individu yang lebih berkembang, lebih memahami, lebih belajar untuk menjadi yang lebih baik lagi. Meyakini bahwa setiap manusia itu unik, menerima kekurangan dan kelebihan baik diri sendiri dan orang lain untuk kehidupan yang lebih harmonis.
   c. Aspek yang dikembangkan : Pengembangan diri. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)
6. Pertemuan Keenam (Perlakuan kelima)
   a. Pokok bahasan : *Dept Interview* (wawancara mendalam kepada tiap siswa).
   b. Tujuan : Untuk menggali data lebih banyak dan lebih mendalam mengenai kondisi siswa yang memiliki perilaku, kebiasaan bahkan budaya yang belum tepat. Dengan model pemberian layanan ini diharapkan siswa lebih memahami proses bimbingan dan mengubah budaya yang belum tepat ke arah yang lebih baik.
   c. Aspek yang dikembangkan : Pengembangan diri. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)
7. Pertemuan Ketujuh (Perlakuan keenam)
   a. Pokok bahasan : Belajar Memahami Kasus akan Budaya yang Salah dan Mencari Solusi dengan tepat. (Metode Analisis Kasus)
   b. Tujuan : Belajar peka dan peduli akan peristiwa yang tidak tepat di sekitar kita mengenai budaya yang salah, kemudian belajar untuk memahami, menyadari dan mencari solusi akan kasus atau peristiwa yang ada.
   c. Aspek yang dikembangkan : Kematangan hubungan denga teman sebaya. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)
8. Pertemuan Kedelapan (Perlakuan ketujuh)
   a. Pokok bahasan : Mengartikan Sisi Kehidupan dan Belajar untuk menjadi Pribadi yang lebih Baik lagi. (Metode *Video Therapy*).
   b. Tujuan : Agar setiap siswa dapat mengambil pelajaran dalam setiap kehidupan yang dijalani. Banyak hal yang dapat dimaknai,

dipelajari dan diambil hikmah untuk manjadi pribadi yang lebih baik lagi.

c. Aspek yang dikembangkan : Pengembangan diri, kematangan emosi dan kesadaran tanggung jawab sosial. (sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik SMP)

9. Pertemuan Kesembilan (Perlakuan kedelapan dan *Post test*)
   a. Pokok bahasan : *Video Therapy* (Menayangkan beberapa video yang bertemakan budaya kebaikan dimiliki semua orang di seluruh dunia dan menghindari bentuk diskriminasi) dan Pemberian Angket *Post Test*.
   b. Tujuan : Untuk mengajak para siswa mengambil pelajaran yang berharga dengan kisah nyata bahwa setiap tindakan ada tanggungjawabnya, saling membantu maka orang lain akan membantu dan bentuk diskrimasi akan membuat masyarakat saling membenci maka perlu kesadaran dalam keragaman budaya di lingkungan masyarakat.
   c. Aspek yang dikembangkan : Landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, pengembangan diri dan kematangan hubungan dengan teman sebaya

Data Hasil Pengukuran Akhir (*Post Test*)

Setelah dilakukannya penyebaran angket akhir, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis hasil angket *Post Test* untuk mengukur dan mengetahui skor akhir hubungan interpersonal siswa. Berikut ini adalah hasil *Post Test* berjumlah 6 orang siswa yang menjadi subjek penelitian ini.

Tabel 4. 3. :
Hasil *Post Test*

No	Nama	Skor	Kategori
1.	Delima	186	Sedang
2.	Durian	196	Sedang
3.	Manggis	197	Sedang
4.	Nanas	191	Sedang
5.	Stroberi	158	Rendah
6.	Zaitun	182	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :

Diagram 4. 2. :
Diagram Batang Data Hasil Post Test

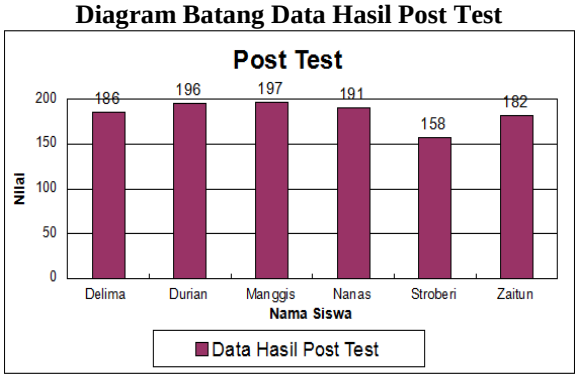

Setelah diperoleh data hasil *Pre Test* dan *Post Test* dari subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji tanda (*Sign Test*) yiatu untuk mengetahui hasil pengukuran sebelum *(Pre Test*) dan sesudah perlakuan *(Post Test*). Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil sebelum dan sesudah perlakuan :

Tabel 4. 4. :
Analisis Data *Pre Test* dan *Post Test* Siswa

No.	Subjek	*Pre Test* (X)	*Post Test* (Y)	Arah Perbedaan	Tanda
1.	BR	179	186	X<Y	+
2.	CYP	176	196	X<Y	+
3.	MRA	173	197	X<Y	+
4.	NA	175	191	X<Y	+
5.	SNL	143	158	X<Y	+
6.	UUA	166	182	X<Y	+
Rata-rata		169	185	X<Y	+

Berdasarkan tabel analisis *data Pre Test* dan *Post Test* diatas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil *Pre Test* sebesar169 dan *Post Test* sebesar 185 dan memiliki selisih sebesar 16. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa yang rendah.

Diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 6 yang bertindak sebagai N, dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel binominal dengan ketentuan N=6 dan x=0, maka diperoleh ρ (kemungkinan harga dibawah Ho) = 0.016. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) 5 % adalah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa harga 0.016 < 0.05, dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan antara skor *Pre Test* dan *Post Test* setelah diberikan perlakuan layanan penguasann konten kesadaran akan keragaman budaya.

Berdasarkan hasil analisis *Pre Test* dan *Post Test* diatas, dapat dinyatakan bahwa hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian berbunyi "Penerapan layanan penguasann konten kesadaran akan keragaman budaya dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa" dapat diterima.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambaran hasil data *Pre Test* dan *Post Test* dalam bentuk diagram batang :

Diagram 4. 3. :
Diagram Batang Data Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

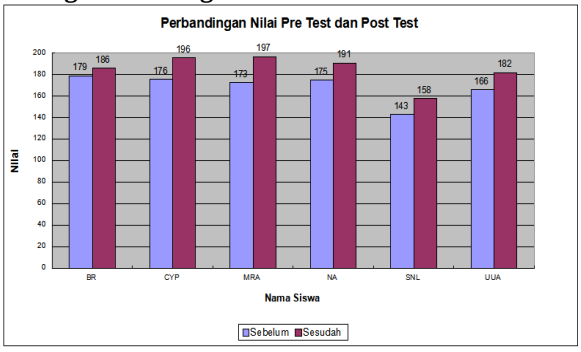

Dari diagram diatas dapat dilihat adanya perbedaan grafik dari hasil *Pre Test* dan *Post Test.* Hal ini mempunyai arti bahwa ada peningkatan skor hubungan interpersonal sebelum dan sesudah perlakuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *Pre Test* dan *Post Test* dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa SMP Negeri 2 Menganti. Di bawah ini adalah tabel peningkatan hasil *Pre Test* dan *Post Test* oleh siswa :

Tabel 4. 5. :
Peningkatan Hasil Pre Test dan Post Test

No	Subjek	Pre Test	Post Test	Peningkatan Skor
1.	Delima	179	186	7
2.	Durian	176	196	20
3.	Manggis	173	197	24
4.	Nanas	175	191	16
5.	Stroberi	143	158	15
6.	Zaitun	166	182	16

Pelaksanaan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya dilaksanakan dalam 8 kali perlakuan. Dan setiap perlakuan terdapat aspek yang dikembangkan dengan model pemberian layanan yang berbeda, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pemberian layanan yang diberikan, lebih efektif dalam menyampaikan materi, lebih dapat diterima oleh subjek penelitian, menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan lebih inovatif dalam mengembangkan model pemberian layanan.

Dengan memperhatikan hasil pembahasan di atas dan juga kenyataan di lapangan, peran layanan penguasan konten kesadaran akan keragaman budaya sebagai salah satu upaya pendidikan berusaha untuk mengenalkan, memperlajari dan memahami berbagai budaya yang ada di lingkungan sekitar. Tidak perlu melihat budaya itu dapat dilihat pada pakaian adat, etnis maupun warisan nenek moyang yang sudah turun temurun, namun ruang lingkup budaya adalah memahami dan menyadari bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik pola pikir, perilaku, kebiasaan, latar belakang keluarga, etnis serta agama yang dianut. Beberapa aspek tersebut merupakan bagian dari budaya dan tidak dapat dipungkiri hal tersebut berada di lingkungan sosial.

Pemberian layanan penguasaan konten sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu mengembangkan potensi, nilai-nilai, bakat, minat dan harapan di lingkungannya sehingga menghasilkan generasi yang unggul, mandiri, tangguh, menghargai dan melestarikan budaya bangsa. Berdasarkan kajian konseptual dan teroritis, ditemukan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan hubungan interpersonal antara lain :

Pertama, penggunaan metode layanan bimbingan dan konseling yang lebih berorientasi pada penguasaan konten siswa dalam meningkatkan hubungan interpersonal berupa (1) memberikan informasi yang lebih efektif dan efisien kepada peserta didik dalam belajar mengenal lingkungannya (2) konten yang disampaikan membantu siswa dalam memahami konten lebih mendalam dan terfokus pada apa yang diajarkan (3) memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat diterapkan di dalam lingkungan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (4) mengembangkan potensi yang dimiliki setipa siswa sebagai pribadi yang bersosial, berbudaya, profesional, religius, profesional, proaktif dan peduli terhapa lingkungan sekitarnya.

Bidang bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan dan mengarahkan kemampuan individu (siswa) untuk dapat menyelesaikan permasalahannya dikemudian hari secara mandiri, sistematik dan profesional sehingga mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dan bermanfaat bagi lingkungannya. Layanan penguasaan konten diberikan dengan tujuan supaya siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi serta untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan perhatian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu untuk memenuhi dan mengatasi masalah-masalahnya (Sulistyarini, 2014:163).

Kedua, bentuk layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa dengan metode yang berbeda-beda seperti pemberian materi, latihan tindakan, dept interview, diskusi bersama, analisis kasus, dan pemutaran video (*video therapy*) memberikan pengaruh yang lebih efektif karena di sesuaikan dengan kondisi perilaku dan pola pikir siswa yang bertindak sebagai subjek penelitian. Pemilihan strategi pelatihan disesuaikan dengan karakteristik peserta antara lain awwarenes training (pelatihan kesadaran), penggunaan film dan video, memberikan tugas-tugas kelompok, diskusi, dan refleksi diri, pemanfaatan bibliolearning, ekspositori (ceramah) serta penciptaan suasana pelatihan yang nyaman, egaliter, komunikatif dan dialogis dilakukan dengan penerapan permainan (game) yang disesuaikan dengan topik pelatihan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar (Ancis, 1998:34-143, dalam Akhmadi, 2013).

Ketiga, beberapa bentuk gesekan sosial yang terjadi di lingkunggan masyarakat saat ini seperti kasus prasangka negatif terhadap orang lain, tawuran antar pelajar, melarikan diri, agresif, geger budaya (cultural shock), perkelahian bahkan tindakan bullying, dapat didekati dengan pemberian konten kesadaran akan keragaman budaya.

Beberapa macam perlakuan yang diberikan dan pengaruh bagi siswa antara lain (1) pemberian materi mengenai mengenal dan memahami ruang lingkup budaya sebagai pengantar kesadaran akan keragaman budaya serta dan materi mematuhi ajaran agama dalam kehidupan sosial dengan metode ceramah didukung dengan menggunakan lembar refleksi memiliki pengaruh dalam pemahaman siswa akan cara berpikir toleransi beragama, mengenal keragaman budaya lebih luas serta menghargai perbedaan. (2) latihan tindakan mengenai

etiket pergaulan yang berpengaruh untuk mengajak siswa memperhatikan nilai-nilai dan norma dalam beretiket di lingkungan sekitanya. (3) *Sharing* dan berdiskusi mengenai diri sendiri dan orang lain secara positif, memiliki pengaruh bagi siswa dalam memahami perilaku budaya, pola pikir serta latar belakang orang lain (4) *Dept interview* (wawancara mendalam). Memiliki pengaruh bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman bagi dirinya sendiri baik kelebihan dan kekurangan serta memahami keadaan orang lain. (5) Analisis kasus yaitu memahami beberapa kasus yang berkaitan dengan budaya dan mencari solusi dengan tepat. Pemberian perlakuan ini juga akan mengajarkan anak untuk bersikap pro aktif, empati, dan respek terhadap isu-isu yang ada di sekelilingnya. (6) *Video therapy*, bertujuan untuk mengajak anak untuk mengenal, mengartikan dan memaknai sisi kehidupan orang lain yang lebih luas, membuka pola pikir lebih terbuka mengenai keragaman budaya orang lian. Konflik interpersonal dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan keragaman budaya. Kesadaran akan keragaman budaya yang rendah akan memunculkan sikap-sikap yang dilandasi oleh prasangka dan stereotipe. Sementara kesadaran akan keragaman budaya yang tinggi akan memunculkan sikap menerima, terbuka, dan memahami perbedaan. (Silvianingsih, 2011).

Keempat, dalam mengkaji kesadaran akan keragaman budaya pada diri siswa seyogjanya perlu mempertimbangkan beberapa aspek antara lain : (1) mengenali diri seutuhnya dan menjadi pribadi yang terbuka akan perbedaan (2) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap keragaman budaya di sekitarnya (3) selalu ingin tau dan belajar untuk mengenai ruang lingkup budaya (4) memiliki wawasan luas dan mendalam akan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya (5) memiliki keterampilan berfikir dan bertindak dengan tepat tanpa mengintervensi budaya orang lain. Menyadari dan sensitive atau memiliki kepekaan terhadap budaya yang dimiliki diri sendiri; memiliki pemahaman tentang rasial dan warisan budaya dan bagaimana hal tersebut secara personal dan professional mempengaruhi pengertian dan bias yang akan terjadi dalam proses konseling; dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial terhadap orang lain. (Sue *et al*, dalam Bodenhorn *et al*, 2005; Kertamuda, 2013).

Kesimpulan dari pembahasan di atas, mengenai perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian, secara umum keselurahan siswa mencapai tingkat kesadaran budaya yakni cultural understanding, dimaksudkan bahwa keseluruhan siswa memiliki pengetahuan mengenai budaya yang dianut dan budaya orang lain melalui aktivitas dan pelatihan yang diberikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman hingga proses berfikir, faktor-faktor yang memotivasi dan isu lain yang secara langung mendukung proses pengambilan keputusan. (Piramida Kesadaran Budaya-Wunderle, 2006: dalam Kertamuda, 2013).

Selama proses penelitian di lapangan waktu yang dibutuhkan sekitar tiga minggu. Dan selang waktu tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal siswa dan budaya yang dimiliki oleh setiap siswa, antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor pergaulan siswa, serta faktor lingkungan di masyarakat. Beberapa faktor tersebut diyakini memiliki banyak pengaruh kepada siswa, baik terhadap kebiasaan, pola pikir, perilaku, pemahaman diri dan budaya yang dimiliki setiap siswa. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diamati dan sebagai penelitian selanjutnya bisa dijadikan pertimbangan dalam memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Beberapa hal lain yang perlu untuk dipertimbangkan yakni pelaksanaan tindak lanjut perlakuan. Diharapkan setelah pemberian perlakuan ini terdapat perubahan yang terus terjadi yang positif. Proses tindak lanjut bertujuan supaya hubungan interpersonal siswa dengan pemahaman kesadaran akan keragaman budaya tidak mengalami penurunan dan bahkan dapat dikembangkan lebih baik oelh siswa dengan bantuan oleh guru, konselor, pihak sekolah bahkan kedua orang tua siswa. Sehingga dalam hal ini, peneliti menyampaikan dan memberitahukan hasil penelitian untuk dapat ditindak lanjuti oleh konselor sekolah sebagai tokoh utama pemberian tindak lanjut layanan penguasaan konten.

PENUTUP

a. Simpulan

Secara garis besar, pemberian layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya diberikan kepada 6 orang siswa yang memiliki hubungan interpersobnal rendah di kelas VIII B SMP Negeri 2 Menganti, dengan tujuan untuk mampu meningkatkan hubungan interpersonal dan beberapa manfaat lainnya bagi siswa yaitu untuk belajar saling mengenal, saling menhormati dan memahami budaya setiap siswa serta memberikan pemahaman akan pentingnya konten kesadaran akan keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatnya kesadaran dalam memahami perbedaan yang ada.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya dapat meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Menganti. Didukung juga dari hasil pengamatan peneliti pada setiap kali pemberian perlakuan bahwa semua siswa mengalami perubahan yang positif, memahami konten yang diajarkan serta memiliki pemahaman yang baik. Perubahan yang terjadi tidak hanya ditunjukkan pada bertambahnya nilai hasil Pre Test ke Post Test saja tetapi terdapat perubahan juga oleh siswa seperti ikut aktif dalam berpendapat sesuai aspek yang dikembangkan, mampu bergaul dengan semua siswa di kelas tanpa melihat kelompok atau perbedaan yang ada, memperhatikan sungguh-sungguh proses pemberian perlakuan, mampu menyimpulkan pesan pada setiap materi yang disampaikan serta mengubah kebiasaan atau budaya yang belum tepat ke arah yang lebih baik.

b. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut :

1. Bagi Konselor
   a) Dengan adanya pemberian ini diharapkan adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh konselor sekolah sehingga perubahan yang sudah didapatkan bisa lebih dikembangkan dan ditingkatkan lebih baik lagi.
   b) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan konselor dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan penguasaan konten untuk siswa, dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dialami oleh siswa.
   c) Bagi seorang pendidik khususnya konselor sekolah, memahami peserta didik atau siswa memang menjadi salah satu tugas bersama. Namun dengan adanya permasalahan pada siswa, perlu bersikap lebih kreatif dalam mencegah atau menyelesaikan masalah yang terjadi, kegiatan pelayanan yang inovatif memang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh semua komponen pendidikan serta selalu sudut pandang yang positif dalam memberikan layanan yang terbaik kepda siswa agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional.
2. Bagi Peneliti selanjutnya
   a) Peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan adanya pengaruh atau faktor-faktor baik internal maupun eksternal pada diri siswa. Karena memberikan layanan penguasaan konten kesadaran akan keragaman budaya pada siswa SMP sangat perlu memahami pola asuh, lingkungan keluarga, kondisi pergaulan yang dapat membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan budaya dari siswa itu sendiri, maka dari itu perlu analisis pemahaman keseluruhan kepada kondisi tiap siswa.
   b) Dalam selang waktu pemberian perlakuan dimungkinkan adanya tanggapan yang berbeda pada tiap siswa seperti kurang aktif, agresif, sulit dibimbing, cuek serta membuat siswa bosan, dengan berbagai macam karakteristik siswa maka diharapkan peneliti selanjutnya lebih memahami perbedaan, lebih bisa mengendalikan suasana, dapat memberikan contoh perbedaan yang harmonis dan menggunakan metode pemberian layanan lebih inovatif.
   c) Pada pelaksanaan perlakuan wawancara mendalam (dept interiview) diperlukan pembinaan hubungan yang baik sehingga siswa akan lebih nyaman bercerita kepada konselor serta waktu yang relatif banyak perlu diperhitungkan. Dengan kurangnya langkah pembinaan hubungan dan kedekatan dimungkinkan muncul sikap tidak mau tahu dan hanya mendengarkan saja. Maka dari itu, bahasa perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, belajar memahami kondisi siswa, mendalami permasalahan siswa dan memposisikan diri sebagai sahabat siswa.
   d) Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

DAFTAR RUJUKAN

Akhmadi, Agus. (2013). "Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK)". (Online). Vol. 03 No. 02 Juli-Desember 2013. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (http://psychology patriot.blogspot.co.id/2013/07/meningkatkan-kesadaran-dan-pengetahuan.html, diakses pada tanggal 16 Oktober 2015, pukul 14.31 WIB)

Andini, Raiza (2015). "Sebelum Hilang, Nadhira Sering Di-Bully". (Online). (http://news.okezone.com /read/2015/03/12/338/1117577/sebelum-hilang-nadhira-sering-di-bully, diakses pada tanggal 15 Oktober 2015)

Chia-Wei Ting. (2009). "Taiwanese Preschool Teachers' Awareness of Cultural Diversity of New Immigrant Children: Implications For Practice". Dissertation Prepared for the Degree of Doctor of Education. University of North Texas. ProQuest LLC. Title 17, United States Code. UMI Microform3381793.0. (Online). (http://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/304961981/previewPDF?acountid=25704, diakses pada tanggal 25 Desember 2015)

Fauzi. (2015). "Ini Motif Kasus Pembunuhan Siswa SMPN Cikeusal". (Online). (http://www.radarbanten.com/read/berita/10/30558/Ini-Motif-Kasus-pembunuhan-Siswa-SMPN-Cikeusal.html, diakses pada tanggal 15 Oktober 2015)

Kertamuda, Fatchiah. (2013). "Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness), (Online). (https://bkpemula.files.wordpress.com/2011/12/07-fatchiah_kertamuda_prosiding_konselor_dan_ulture_awareness.pdf, diakses pada tanggal 09 Oktober 2015)

Mulyana, D. & Rakhmat J. (2003). "Komunikasi antar Budaya-Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya". Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Nasrullah, Rulli. (2012). "Komunikasi antar Pribadi-di Era Budaya Siber". Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Santrock, J.W. (2007). "Perkembangan Anak-Edisi ke Sebelas Jilid 1". Jakarta. Erlangga

Silvianingsih. (2011). "Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran akan Keragaman Budaya (*Cultural Diversity Awareness*) Berbantuan Video bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang. Kode Rt 306.0712 SIL p, (Online). (http://library.um.ac.id/free-contents/printjournal.php/52340.html, diakses pada tanggal 12 Oktober 2015)

Sugiantari, Ni Putu. (2013). "Pengaruh Implemtasi Model Resolusi Konflik terhadap Sikap Sosial dan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SD Gugus 2 Sahadewa di Lelateng". Program Studi Pendidikan Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 03 No. 01 (2013). (Online). (http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/599/385, diakses pada tanggal 20 Oktober 2015)

Sulistyarini. (2014). "Dasar-Dasar Konseling". Jakarta. Prestasi Pustaka.

Tirmidzi, A. (2013). "Penggunaan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa yang Rendah". Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya. UNESA

Wilson, Mary T. (2011). "*The Eye OF The Storm: The Significance of Diversity Awareness and Beliefs on Culturally Responsive Practices Of Educators). A dissertation submitted to the Graduate Faculty of the University of Colorado at Colorado Springs*". (Online). (http://search.proquest.com/socialsciences/docview/908961779/previewPDF/CBAB43F8CBBF4A17PQ/18?accountid=139588, diakses diakses pada tanggal 15 Oktober 2015)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya